

## BAB IV

### REFORMASI SAINS

#### Sistematika Teori Interpretasi Al-qur'an Agus Purwanto Sebagai Basis

#### Pembelaannya Atas Sains

Pandangan Agus Purwanto dalam memperjuangkan sains muncul akibat kegelisahan akademiknya yang dimulai sejak dalam sekolah menengah atas. Pada waktu itu, kesibukan Agus Purwanto sebagai pematery diberbagai forum pengajian dan pelatihan guru-guru fisika, kemudian hampir diseluruh kegiatan tersebut Agus Purwanto ditanya audien tentang kaitan antara teks-teks ayat suci al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang ilmu fisika. Disamping itu, Agus Purwanto merasa terpanggil jiwanya ketika melihat fenomena yang berkembang dikalangan ulama yang tersibukkan dengan membahas persoalan fiqh, dan banyak ulama yang sampai bertengkar akibat berbedanya pendapat mengenai hukum suatu perkara. Pada pengantar buku karyanya "*Ayat-Ayat Semesta; Sisi Alquran Yang Terlupakan*", Agus Purwanto mengutarakan kegelisahan akademiknya.

Umat dan para ulama banyak menghabiskan waktu untuk membahas persoalan fiqh, dan seringkali bertengkar karenanya. Mereka lalai atas fenomena terbitnya matahari, beredarnya bulan, dan kelap-kelipnya bintang. Mereka abaikan gerak awan dilangit, kilat yang menyambar, listrik yang membakar, malam yang gelap gulita, dan mutiara yang gemerlap. Mereka juga tak tertarik pada aneka tumbuhan disekitarnya, binatang ternak, maupun binatang buas yang bertebaran dimuka bumi, dan aneka fenomena serta keajaiban alam lainnya. Selain disibukkan urusan fiqh, pengalaman dan pengamalan kita memang cenderung esoteris dan meremehkan akal. Padahal secara empiris, akal sangat *powerful*. Alquran sendiri tidak kurang dari 43 kali menggunakan kata "akal" dalam bentuk verba seperti afala *ta'qilun*, "apakah engkau tak berpikir?" sepuluh ayat lainnya menggunakan verba "pikir" seperti *la'allakum tafakkarun*, "agar engkau

memikirkannya.’’ Teguran agar manusia menggunakan akal nya seoptimal mungkin.<sup>1</sup>

Kutipan diatas memperlihatkan bahwa yang menjadi kegelisahan Agus Purwanto ketika menulis buku *Ayat-Ayat Semesta; Sisi-Sisi Alquran Yang Terlupakan* adalah minimnya para ulama dalam memperhatikan ayat-ayat kauniyah dibandingkan dengan ayat-ayat yang berbicara hukum. Agus Purwanto juga menambahkan persoalan yang kurang dalam diri para ulama sekarang adalah menggunakan akal. Padahal kitab Alquran sendiri telah mengisyaratkan agar manusia tetap menggunakan akal pikirannya seoptimal mungkin.

Agus Purwanto memandang kondisi dan sikap semacam itu kurang adil dalam memperlakukan al-Qur’an, dan tidak sesuai dengan tujuan dari al-Qu’an diturunkan. Dengan tujuan menyadarkan khalayak umum tentang pentingnya ilmu pengetahuan, Agus Purwanto terlibat langsung dalam masalah tersebut. Dia menawarkan ilmu pengetahuan yang berbasis Islam, dengan cara menganalisis dan menginterpretasi ayat-ayat kauniyah. Langkah ini dinilai sangat efektif karena bersinggungan langsung dengan kitab petunjuk umat Islam yakni al-Qur’an. Agus Purwanto membuktikan bahwa, ilmu pengetahuan modern tidak berlawanan dengan ajaran agama bahkan sebaliknya, saling berkaitan satu sama lain. Dan pada dewasa ini kita membutuhkan para ilmuwan-ilmuwan muslim untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada dialam sekitar guna untuk kembali menjadikan agama Islam mencapai kejayaannya.

---

<sup>1</sup> Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta; Sisi-Sisi Alquran Yang Terlupakan*, (Bandung: Mizan, 2015), hlm., 22.

Tawaran yang dikembangkan oleh Agus Purwanto memang masih menimbulkan pertanyaan-pertanyaan mengenai teori-teori interpretasi yang digunakan dalam menggali makna al-Qur'an. Terlebih Agus Purwanto adalah ilmuwan dibidang fisika bukan terlahir dari kalangan mufasirin. Keseharian Agus Purwanto dikenal sebagai ilmuwan yang mengisi forum-forum kajian tentang fisika kuantum dengan bekal pendidikannya dinegara *sakura*. Oleh karena itu, sangat wajar bila ada keraguan bahwa ia mempunyai teori-teori yang digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an. Akan tetapi tidak benar sama sekali mengatakan dia jauh meninggalkan al-Qur'an. Sebab, dalam bukunya dia dapat menggabungkan antara teori-teori sains yang telah mapan dengan ayat-ayat al-Qur'an.

Teori-teori yang digunakan Agus Purwanto dalam menafsirkan al-Qur'an belum tersusun secara sistematis, bahkan pengertian mengenai ta'wil dan tafsir penulis kesulitan dalam menganalisisnya. Walaupun demikian, Agus Purwanto tetap menggunakan kaidah-kaidah penafsiran tertentu. Pendapat ini dibuktikan dengan terciptanya buku tentang *Ayat-Ayat Semesta; Sisi-Sisi Alquran Yang Terlupakan*. Meminjam istilah yang diberikan oleh Aksin Wijaya yaitu "interpretasi" penyebutan untuk mencari makna didalam ayat Alquran yang belum jelas teori yang digunakan.<sup>2</sup> Interpretasi ini merujuk pada konsep pemahaman secara umum, baik yang bertujuan menemukan makna lahiriah teks

---

<sup>2</sup> Istilah interpretasi diberikan Aksin Wijaya dalam memandang cara Ibnu Rusyd mempeoleh makna dalam ayat Alquran. Aksin Wijaya berpendapat kurang tepat apabila digunakan istilah takwil sebab Ibnu Rusyd menurutnya juga seringkali membawa Alquran pada makna lahiriah. Dan kurang tepat juga penggunaan istilah tafsir karena Ibnu Rusyd tidak selalu terpacu pada makna lahiriah kadangkala juga menganalisis makna batiniah.

yang umum atau lebih dikenal dengan tafsir, maupun yang bertujuan menemukan makna batiniah teks yang disebut takwil.<sup>3</sup>

Untuk mengetahui arah pemikiran yang dikembangkan Agus Purwanto dalam memperjuangkan ayat-ayat kauniyah, penulis jabarkan sebagai berikut dengan iktiar analisis pada kitab *Ayat-Ayat Semesta; Sisi-Sisi Alquran Yang Terlupakan*.

## **A. Gagasan Agus Purwanto Sebagai Penafsir Sains**

### **1. Pandangan Agus Purwanto Tentang Alquran**

Dari segi bahasa Alquran berasal dari *isim masdar*, yang mempunyai arti bacaan.<sup>4</sup> Sedangkan secara istilah para Ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan kata Al-Qur'an, kebanyakan karena di pengaruhi oleh teologi yang dianut ulama tersebut. Nasruddin Baidan Seorang Intelektual di bidang tafsir dari Indonesia mencoba mendefinisikan makna lafadz sebagai sesuatu yang kita jumpai dari mushaf Utsmani mulai dari surat al-Fatihah sampai surat al-Nas, bukan kalam yang masih berada pada Tuhan, dan bukan pula yang berada di *Lawl al-Mafūzd*.<sup>5</sup> ia juga menambahkan bahwa al-Qur'an terdiri atas 114 surat dengan jumlah ayat sekitar 6251, kemudian ayat yang turun sebelum nabi hijrah yaitu di kota Mekkah dinamakan ayat makiyyah dan sesudah hijrah ke kota Madinah dinamakan ayat

---

<sup>3</sup> Aksin Wijaya, *Teori Interpretasi Alquran Ibnu Rusyd; Kritik Ideologis Hermeneutis*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), hlm., 150.

<sup>4</sup> Muhaimin Zen, *Sunni Syi'ah Satu Kitab Suci*, (Jakarta: Nur al-Huda, 2012), hlm., 49.

<sup>5</sup> Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR (Anggota IKAPI), 2002), hlm., 30.

madaniyyah.<sup>6</sup> Sedangkan dalam pandangan Abdul Syukur al-Azizi, al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan kepada rasulullah Saw. Agar dijadikan sebagai tuntunan hidup manusia hingga akhir zaman. Kitab ini sempurna karena mencakup segala hal yang dibutuhkan oleh manusia, baik yang berurusan dengan dunia maupun akhirat.<sup>7</sup>

Tidak berbeda jauh dengan pendapat-pendapat diatas, Agus Purwanto berpendapat bahwa al-Qur'an adalah suatu kitab yang menjadi sumber segala inspirasi, didalam al-Qur'an tidak hanya terdapat hukum-hukum fiqh akan tetapi juga terdapat keterangan-keterangan tentang fenomena alam. Ayat yang menerangkan hukum hanya berjumlah seperlima dari ayat kauniyah yang menerangkan tentang dunia ini.<sup>8</sup> Jadi kesimpulanya pandangan Agus Purwanto terhadap al-Qur'an adalah ia lebih memandang isi al-Qur'an itu sendiri yaitu dengan membedakan antara ayat-ayat hukum dengan ayat-ayat kauniyah, selebihnya dari itu tidak terdapat perbedaan yang berarti dalam memaknai kitab al-Qur'an.

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm, 30.

<sup>7</sup> Abdul Syukur al-Azizi, *Islam Itu Ilmiah; Mengupas Tuntas Ragam Fakta Ilmiah Dalam Ajaran-Ajaran Islam*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), hlm., 9.

<sup>8</sup> Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta; Sisi-Sisi al-Qur'an yang terlupakan* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), hlm., 26.

## 2. Posisi Agus Purwanto Sebagai Mufassir

Sebenarnya Agus Purwanto berangkat dari keilmuan sains terlebih dahulu sebelum mengerti masalah persoalan ilmu tafsir. Pengalaman dan pengetahuannya dibidang ilmu fisika begitu luas dan ditambah pernah belajar tata bahasa arab pada waktu SMA<sup>9</sup> menjadi modal penting baginya untuk mengambil andil dalam menulis karya tafsir sebagai sarana dakwah yang tepat pada masa kontemporer yang banyak dikuasai oleh kemajuan sains dan teknologi.

Memahami al-Qur'an dan menjelaskan kandungan al-Qur'an menurut sebagian masyarakat Indonesia adalah *momok* tersendiri, terutama dikalangan pesantren. Ini karena terdapat doktrin-doktrin ulama terdahulu bahwa seorang mufassir itu harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Disisi lain banyak para golongan cendekiawan memahami ayat al-Qur'an hanya berbekal terjemahan dan menarik makna sesuai dengan kemauannya, sehingga terjadi kesalahan yaitu meletakkan ayat diluar realnya, melegitimasi hukum dengan ayat yang bukan pada tempatnya. Hal semacam ini menunjukkan bahwa telah merubah fungsi al-Qur'an dari sebelumnya menjadi petunjuk menjadi penyesat akibat ulah penafsirnya.<sup>10</sup>

Bermodalkan ilmu pengetahuan umum dan gramatika bahasa arab yang ia dapatkan sewaktu mengikuti kursus pada waktu SMA, ia memberanikan diri untuk menafsirkan al-Qur'an.padahal dalam ilmu

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm., 17.

<sup>10</sup> Imam Mansur, Telaah Kritis Syarat Mufassir Abad Ke-21, *Jurnal: QOF*, Volume 2 Nomor 2 2018, hlm., 188.

al-Qur'an sendiri seharusnya seorang mufassir harus memenuhi kriteria-kriteria tertentu, sehingga menimbulkan rasa kepercayaan pembaca kepada mufassir dan meyakini bahwa karya yang dihasilkannya bersifat objektif. Disamping itu, memenuhi kriteria seorang mufassir adalah sebuah keharusan mengingat yang dikaji adalah kitab suci al-Qur'an, yang mencakup pedoman umat Islam yang ada di dunia. Mufassir yang ideal setidaknya memenuhi persyaratan-persyaratan berikut ini.

Menurut Husain al-Dzahabi dalam kitab *Tafsir al-Mufassirun* sebagai berikut:

1. Tidak ceroboh dalam menjelaskan al-Qur'an tanpa menguasai bahasa arab, dasar-dasar syari'at, dan ilmu-ilmu yang dibutuhkan dalam penafsiran.
2. Tidak melampaui batas dalam menafsiri ayat yang menjadi hak prerogatif Allah, seperti menafsirkan ayat-ayat *mustasyabihat* yang hanya Allah yang tahu.
3. Tidak menafsirkan dengan mengikuti hawa nafsu dan persangkaan baik yang muncul dari dirinya sendiri.
4. Tidak memantapkan tafsir dengan madzab yang rusak.
5. Tidak boleh potong kompas dengan mengatakan yang dimaksud Allah adalah ini dan itu tanpa dalil yang kuat.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm., 192.

Sedangkan Abu Thalib al-Tabari sebagaimana yang diterangkan oleh Jalaluddin as-Syuyuti dalam kitab *al-Itqon* adalah

1. Memiliki iktikad dan tujuan yang benar.
2. Taat pada al-Sunah, *qoul* sahabat dan orang semasanya dan menjauhi hal-hal yang baru.
3. Memiliki wawasan agama yang tinggi.
4. *Zuhud* terhadap dunia.
5. Tidak membabi buta menyatakan pendapatnya.<sup>12</sup>

Menurut jumhur syarat-syarat mufassir adalah

1. Aqidah yang benar.
2. Bersih dari hawa nafsu.
3. Niat yang baik dan tujuan yang benar.
4. Taat dan mengamalkan ilmunya.
5. Berpegang teguh pada sunah.
6. Mengerahkan tenaga untuk belajar untuk belajar atau membekali diri dengan ilmu.<sup>13</sup>

Poin-poin diatas adalah syarat-syarat yang harus dipenuhi apabila ingin menafsirkan al-Qur'an. Dan apabila ada yang tidak terpenuhi maka akan berpengaruh terhadap karya yang akan dihasilkan. Dalam kapasitasnya sebagai seorang mufassir Agus Purwanto telah membuktikan bahwa dirinya sudah menyelesaikan buku tafsir dengan nama *Ayat-Ayat Semesta; Sisi-Sisi al-Qur'an yang*

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm., 192.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm., 193.



*terlupakan*. Karyanya ini sangat dipengaruhi latar belakang pendidikannya. Bahkan ia membuat karya ini berangkat dari seorang ilmuwan fisika yang berusaha mencari jawaban dari pertanyaan audien tentang kaitan antara teks-teks ayat suci al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan, khususnya fisika.<sup>14</sup> Agus Purwanto disebut sebagai seorang mufassir karena telah menulis beberapa tafsir tematik yang bertemakan tentang sains yang meliputi pembahasan mengenai Astronomi, relativitas, kosmologi, mekanika kuantum dan transendensi.<sup>15</sup> Beliau juga mampu menetapkan metode yang ada pada keilmuan fisika kemudian menafsirkannya ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan metode itu, walaupun beliau tidak konsisten dalam menggunakan metode penafsiran.

Dengan kepiawaiannya menggabungkan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan sains beliau juga menulis kitab *Nalar Ayat-Ayat Semesta* sebagai lanjutan dari buku *Ayat-Ayat Semesta* yang penulis teliti. Dalam metode yang digunakan oleh Agus Purwanto dalam menulis sebuah tafsir adalah tafsir *bi al-ra'yu* metode tematik (*mawdu'i*) dan bercorak ilmi. Corak ini adalah yang sangat populer pada era ini, mengingat pada zaman ini perkembangan teknologi dan industri yang semakin besar.

---

<sup>14</sup> Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta; Sisi-Sisi al-Qur'an yang terlupakan*,, hlm., 11.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm., 13-14

### 3. Posisi Pemikiran Agus Purwanto Dalam Wacana Tafsir Kontemporer

Pemikiran Agus Purwanto dalam bidang tafsir dilihat dari kategori dan sudut kecenderungan tafsir yang dipetakan oleh J.J.G Jansen. Jansen mengatakan bahwa karya-karya yang berkembang pada era modern memiliki tiga kategori, yaitu: tafsir ilmi, tafsir linguistik dan tafsir praktis.<sup>16</sup> Maka dalam tiga kategori tersebut pemikiran Agus Purwanto cenderung kepada penafsiran yang berkategori ilmi.

Kaitannya dengan fase penafsiran, penulis mengutip teori epistemologi yang dikembangkan oleh Abdul Mustaqim yang menjadi tiga fase yaitu: era formatif, era afirmatif dan era reformatif. Pada era pertama yaitu formatif, beliau menjelaskan bahwa karya tafsir kebanyakan menggunakan tafsir *bi al-ma'sur* dengan mengutip pendapat-pendapat para tokoh. Pada era ini terkenal dengan tafsir metode klasik, pengutipan menggunakan riwayat-riwayat yang shohih. Walaupun begitu, ada pula ulama yang memasukan *isra'iliyyat* kedalam karya tafsirnya. Pada era pertama ini dinamakan dengan ‘nalar quasi kritis’.<sup>17</sup>

Pada era yang kedua yaitu era afirmatif, pada fase ini para mufasir lebih bersifat egois sehingga menganggap karya tafsirnya yang paling benar diantara karya-karya lainnya. Sehingga pada fase ini banyak terjadi saling mengkafirkan diantara ulama, hal semacam ini

---

<sup>16</sup> J.J.G. Jansen, *Diskursus Tafsir al-Qur'an Modern* (Yogyakarta; Tiara Wacana, 20017), hlm., 40.

<sup>17</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LkiS, 2010), hlm., 45.

terjadi karena dipengaruhi kekuasaan, madzab (aliran) dan ilmu yang ditekuni oleh mufasir. Pada masa ini dinamakan dengan ‘nalar idealogis’. Era ketiga adalah era reformatif, pada masa ini lebih menempatkan al-Qur’an sebagai kitab petunjuk akan tetapi juga terus dikaji untuk menjawab problem-problem yang berkembang dimasyarakat, sehingga memunculkan karya-karya tafsir bernuansa hermeneutik, ilmiah, kritis dan non-sektarian. Era yang ketiga ini disebut dengan ‘nalar kritis’.<sup>18</sup>

Pada era post modern Ignaz Goldziher menyebut karya tafsir yang dihasilkan dengan *al-tafsir fi daw’ al-tammaddun al-islami* (tafsir dalam perspektif peradaban Islam). Tafsir model ini sudah dikembangkan oleh Ahmad Khan dan Muhammad Abduh.<sup>19</sup> Dalam fase yang dikembangkan oleh Abdul Mustaqim, penafsiran Agus Purwanto masuk kedalam fase yang ketiga yaitu ‘nalar kritis’.

Berpindah dari kedua teori diatas, pemetaan pemikiran tafsir dapat dilihat dari pembagian aliran pemikiran islam yaitu: *pertama*, aliran tradisional. Aliran ini cenderung bersifat tektualis-literalis dalam menafsirkan al-Qur’an sehingga menimbulkan kezumudan dalam produk penafsiran. *Kedua*, aliran modern-sekuler. Aliran ini menggunakan madzab barat untuk acuannya, para penganutnya juga mengamini adanya pemisahan antara agama dan negara dan juga

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm., 51-66.

<sup>19</sup> Lutfi, *Epistemologi Tafsir Sains Zaghlul al-Najjar* (Magelang: PKBM ‘Ngudi Ilmu’, 2013), hlm., 47. Ignaz Goldziher, *Madhahib al-Tafsir al-Islami* (Kairo: Maktabah al-Sunnah al-Muhammadiyah, 1955), hlm., 337.

berpendapat bahwa sekularisme sebagai alternatif peradaban. *Ketiga*, aliran reformis-moderat. Aliran yang terakhir ini mengatakan bahwa Islam adalah agama universal-komprehensif-integral, sehingga aliran ini berfikir optimis bahwa al-Qur'an akan selalu *'as-saleh li kulli zaman wa makan'* dan aktual dalam menjawab permasalahan yang ada dimasyarakat.<sup>20</sup> Menurut teori ini pemikiran Agus Purwanto tergolong pada aliran nomor tiga yaitu aliran reformis-moderat. Ia berusaha mengkontekstualkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an yang salah satunya adalah tentang ilmu pengetahuan (sains).

#### **4. Hakikat Penafsiran Agus Purwanto**

Memandang hakikat sebuah penafsiran setidaknya bisa dilakukan dengan dua teori yaitu idealisme dan realisme. Idealisme memandang teks adalah sesuatu yang mutlak yang pemahamannya bertitik tolak pada kedekatan makna dan lafal sehingga tidak ada kesempatan bagi akal untuk berfungsi secara maksimal. Sementara realisme sebaliknya yaitu lebih mempergunakan akal sebagai cara untuk memahami teks al-Qur'an.<sup>21</sup>

Sumber penafsiran yang digunakan para era ini ada tiga elemen penting diantaranya adalah teks al-Qur'an, akal (ijtihad) dan realitas empiris. Sehingga penafsiran Agus Purwanto tidak akan menafikan hasil dari ketiga elemen tersebut. Maka paradigma yang dipakai dalam

---

<sup>20</sup> M. Aunul Abid Shah, *Islam Garda Terdepan; Mozaik Pemikiran Islam Timur Tengah* (Bandung: Mizan, 2001), hlm., 40-53.

<sup>21</sup> Lutfi, *Epistemologi Tafsir Sains Zaghlul al-Najjar*, hlm., 48.

memandang teks, realitas dan akal adalah paradigma fungsional.<sup>22</sup> Penafsiran yang dilakukan oleh Agus Purwanto cenderung menggunakan *ra'yu* (rasio) dibandingkan menggunakan riwayat atau hadits-hadits nabi. *Ra'yu* sendiri sebenarnya telah terdeteksi digunakan pada masa sahabat untuk menafsirkan al-Qur'an. Akan tetapi yang membedakan *ra'yu* nya sahabat dengan ulama sekarang terletak pada tingkat kredibilitasnya. Para sahabat masa lalu walaupun menggunakan penafsiran *ra'yu* akan tetapi terjamin produk penafsirannya, dikarenakan karena mereka adalah orang pribumi arab, yang mengerti bahasa dan keindahan bahasa dengan baik dan teruji.<sup>23</sup>

Penggunaan rasio dalam menafsirkan sebuah ayat al-Qur'an sebenarnya dengan Rasulullah, saat ditanya tentang bagaimana cara menghukumi suatu permasalahan yang timbul, maka Mu'adh menjawab bahwa dia akan berkiblat kepada al-Qur'an, bila tidak ditemukan jawabannya dalam al-Qur'an maka *ia akan merujuk kepada sunah rasul-Nya. Dan jika ternyata dalam sunah rasul-Nya tidak termaktub, maka ia akan berjihad dengan ra'yu.* Walaupun diperbolehkan, disyaratkan penggunaan nalar harus bisa dipertanggung jawabkan. Tidak dibenarkan apabila penggunaan nalar ini secara serampangan dan tidak bisa dipertanggung jawabkan dan hanya akan menimbulkan kerancuan semata.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LkiS, 2010), hlm., 66.

<sup>23</sup> Musholli Ready, 'Arus Baru Kecendrungan Penafsiran Kontemporer'. *Jurnal: Of al-Qur'an dan Hadits* Volume 1 Nomor 1 2012., hlm., 102.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm., 103.

Penafsiran yang dilakukan oleh Agus Purwanto bertumpu pada pengalaman kehidupannya, salah satu contoh penafsirannya adalah tatkala beliau menjelaskan tentang Qs. Al-Naml [27]: 16, yang menerangkan nabi Sulaiman bisa berbicara dengan burung. Beliau mengatakan bahwa berkomunikasi atau berbicara dengan hewan adalah perkara yang bukan mustahil untuk dilakukan, contohnya adalah para pawang hewan yang ada di kebun binatang, kemudian beliau menambahkan pengalamannya pada saat mancing di jepang, pada saat itu para pemancing mendapatkan ikan banyak karena bisa memahami bahasa ikan.<sup>25</sup>

Kaidah-kaidah yang digunakan Agus Purwanto tidak selalu sama. Pada bab-bab tertentu ia tidak menggunakan kaidah itu, contohnya adalah kaidah kebahasaan, kaidah ini hanya bisa ditemukan pada halaman 208, pada bab “epistemologi sang ratu” dan pada bab-bab selanjutnya tidak lagi digunakan. Kekonsistenan menggunakan kaidah ini mempengaruhi hasil analisis yang dilakukan oleh seorang mufassir dalam memahami makna yang terkandung dalam al-Qur’an.

Seorang mufassir tidak bisa hanya bermodalkan terjemahan yang tidak tahu cara memperoleh makna secara langsung, apabila persoalan ini terus dilakukan bukan tidak mungkin akan terperosok dalam mengambil penafsiran sehingga penafsirannya akan cacat dan

---

<sup>25</sup> Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta; Sisi-Sisi al-Qur’an yang terlupakan*,, hlm., 408-412.

tidak bisa diamalkan oleh khalayak.<sup>26</sup> Hakikat penafsiran yang objektif adalah penafsiran yang secara metodologi konsisten dalam menggunakan kaidah tanpa mencacati makna-makna yang terkandung didalam al-Qur'an.

## **B. Paradigma Penafsiran Corak Ilmi**

Seorang mufassir yang ingin menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan sains diharuskan berpegang teguh kepada dua paradigma sekaligus, yaitu paradigma tafsir dan paradigma ilmu pengetahuan.<sup>27</sup>

### **1. Paradigma Tafsir Al-Qur'an**

#### **a. Adab atau Etika Menafsirkan al-Qur'an**

- 1) Memiliki niat dan prilaku yang baik, hal ini tercermin pada isi penafsirannya yang sesuai dengan tujuan pokok dan tujuan utama diturunkannya al-Qur'an sebagaimana adanya kesesuaian antara sikap sang mufassir dalam keseharian dengan isi penafsirannya. Adapun tujuan diturunkannya al-Qur'an adalah menjadikannya sebagai pegangan dalam bidang teologi, syari'ah/hukum, dan etika. Sedangkan tujuan utama diturunkannya al-Qur'an kepada nabi Muhammad ialah sebagai petunjuk bagi umat manusia dan petunjuk bagi orang yang bertakwa sebagai pemegang otoritas kekhalifahan di muka bumi dan alam raya ini.

---

<sup>26</sup> Imam Mansur, *Telaah Kritis Syarat Mufassir Abad Ke-21*, hlm., 188.

<sup>27</sup> Andi Rosadisastro, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, hlm., 48.

- 2) Berlaku jujur dan teliti dalam penukilan; hal ini untuk menghindari adanya plagiat dan adanya kesalahan atau kekeliruan yang disebabkan perubahan konteks penafsiran pada setiap mufassir.
- 3) Bersikap independen; tidak melakukan penafsiran karena berdasarkan pesanan golongan tertentu atau penguasa sekalipun.
- 4) Mempersiapkan dan menempuh langkah-langkah penafsiran secara sistematis, baik, dan benar; seperti memulai dengan menyebutkan *asbab an-nuzul*, menerangkan susunan kalimat kosakata, kemudian menjelaskan makna umum dan menghubungkannya dengan kapabilitas ilmu yang dimiliki dan kehidupan realitas di masyarakat baik sekarang atau yang akan datang.<sup>28</sup>

#### **b. Persyaratan dalam Menafsirkan al-Qur'an**

- 1) Meyakini kebenaran teks al-Qur'an yang sedang ditafsirkannya dan terlepas dari keinginan subjektivitas pribadi atau golongan, sehingga penafsirannya merupakan tafsir yang tidak bias yaitu mengkaji al-Qur'an dengan meletakkan pandangan mufassir terhadap visi al-Qur'an bukan meletakkan visi al-Qur'an dibawah pandangan mufassir.
- 2) Mendahulukan penafsiran *tafsīr bi al-matsūr*, yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan ra'yu yang didasari oleh dalil al-Qur'an, hadits, pendapat sahabat, dan pendapat tabi'in. Adapun untuk mendapatkan batas yang tegas antara *tafsīr bi al-matsūr* tersebut

---

<sup>28</sup> Andi Rosadisastira, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*,, hlm., 50.



dengan *tafsīr bi al-ra'yi al-mahmūd* maka ditetapkan rambu-rambu berikut ini: *pertama*, *istidlāl* (pengambilan dalil) tidak boleh diawali prakonsepsi. *Kedua*, dalam ber-*istidlāl* mufassir tidak boleh terpaku pada teks melainkan juga pada konteks.

- 3) Memiliki kapabilitas keilmuan yang memadai; bagi seorang mufassir, minimal mengetahui tentang periode turunnya al-Qur'an, pengetahuan tata bahasa Arab dengan segala jenis dan macamnya, *asbāb an-nuzūl* tiap ayat, konsep dan ide tentang *nasikh-mansukh*, kaidah *ushūl fiqh*, *qawā'id ushūliyyah* dan *qawā'id al-tafsīr*, memahami *sirāh nabawiyyah*, dan mengetahui dengan baik konteks keilmuan yang akan diterapkan dalam penafsirannya pada suatu kasus atau bidang tertentu.<sup>29</sup>

## 2. Paradigma Ilmu Pengetahuan

Seorang mufassir ilmiah diharuskan mengetahui terlebih dahulu dari ketiga aspek ilmu pengetahuan yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ketiga komponen tersebut merupakan kategori dari hakikat ilmu pengetahuan.

### a. Ontologis

Ontologi secara bahasa berasal dari kata Yunani yakni ‘‘Ontos’’ yang berarti ‘‘berada (yang ada)’’. Secara istilah adalah ilmu hakikat

---

<sup>29</sup> Andi Rosadisastro, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*,, hlm., 53.

yang menyelidiki alam nyata ini dan bagaimana keadaan yang sebenarnya.<sup>30</sup>

Aspek ini berada pada pembahasan subjek yang menjadi ilmu. Sains islam yang menjadi subjek adalah harus menerima realitas material maupun non-material. Sebagaimana Allah berfirman dalam Qs. Al-Haqqah [69]: 38-39.

فَلَا أَقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ ﴿٢٨﴾ وَمَا لَا تُبْصِرُونَ ﴿٢٩﴾

*Maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat. Dan dengan apa yang tidak kamu lihat.*

Makhluk sebagai ciptaan tuhan tidak hanya dibatasi oleh material yang terindra, tetapi juga yang imaterial. Tatanan ciptaan tuhan terdiri dari tiga keadaan fundamental yaitu keadaan material, psikis dan spiritual.<sup>31</sup>

#### **b. Epistemologis**

Epistemologi terdiri dari dua suku kata yaitu "Logia" artinya pengetahuan dan "Episteme" yang berarti tentang pengetahuan. Sedangkan secara istilah adalah ilmu yang membahas secara mendalam segenap proses penyusunan pengetahuan yang benar.<sup>32</sup>

Epistemologi ini adalah yang terpenting dengan cara apa kita mencapai sebuah pengetahuan. Pilar ini adalah al-Qur'an merupakan

---

<sup>30</sup> Bahrum, "Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi", *Jurnal: Sulesana*, Volume 8 Nomor 2 tahun 2013, hlm., 36.

<sup>31</sup> Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta; Sisi-Sisi al-Qur'an yang Terlupakan*, hlm., 187.

<sup>32</sup> Bahrum, "Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi", hlm., 36.

mukjizat terbesar nabi Saw. Sekaligus sumber intelektualitas dan spiritualitas Islam. Al-Qur'an adalah pijakan pokok bagi ilmu pengetahuan Islam, sebagaimana Allah berfirman dalam Qs. Al-Nahl [16]: 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ  
لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*

Melalui al-Qur'an manusia bisa memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber, meskipun demikian sumber dari segala sumber pengetahuan adalah Tuhan yang maha mengetahui segalanya. Walaupun al-Qur'an bukan merupakan kitab sains akan tetapi didalam al-Qur'an dijelaskan bahwa al-Qur'an mempunyai fungsi petunjuk bagi umat manusia.<sup>33</sup>

### c. Aksiologis

Aksiologi berasal dari kata "Axios" yang mempunyai arti kebermanfaatan. Sedangkan secara istilah adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai yang ditinjau dari kefilsafatan.<sup>34</sup>

Dalam aspek ini yang menjadi tujuan ilmu pengetahuan islam dibangun dan dirumuskan adalah mengenal sang pencipta melalui

<sup>33</sup> Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta; Sisi-Sisi al-Qur'an yang Terlupakan*,,, hlm., 191.

<sup>34</sup> Bahrum, "Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi",,, hlm., 36.

pola-pola ciptaanya. Sebagaimana firman Allah dalam Qs. Ali Imram [3]: 191.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا تُسَبِّحُكَ

فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Tujuan sains islam adalah mengetahui watak sejati segala sesuatu sebagaimana yang diberikan oleh Tuhan. Sains Islam ini juga bertujuan untuk memperlihatkan kesatuan hukum alam, hubungan seluruh bagian dan aspeknya sebagai refleksi dari kesatuan prinsip Ilahi.<sup>35</sup>

### C. Mekanisme Interpretasi AL-Qur'an Agus Purwanto

Perlu untuk dipahami bahwa kata "mekanisme" yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah mengacu pada proses bekerjanya unsur-unsur teori interpretasi Agus Purwanto dalam mencari makna yang terkandung di dalam ayat al-Qur'an. Pembahasan tentang mekanisme ini dimaksudkan untuk mengetahui dua hal: *pertama*, "model teori interpretasi al-Qur'an Agus Purwanto" dan *kedua*, "model wacana al-Qur'an yang dikembangkan oleh Agus Purwanto."

---

<sup>35</sup> Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta; Sisi-Sisi al-Qur'an yang Terlupakan*,, hlm., 188.

## 1. Memilih Ayat Kauniah

Alquran memiliki banyak sekali makna yang terkandung didalamnya, pembahasan mengenai makna yang beragam ini, bisa ditelusuri dalam kitab-kitab tafsir yang telah dihasilkan oleh para ulama terdahulu, dalam rangka berijtihad berusaha mengambil makna yang objektif sesuai dengan tujuan nilai-nilai Alquran diturunkan.

Agus Purwanto memiliki pandangan mengelompokkan ayat-ayat yang ada dalam Alquran menjadi dua macam, yakni: *pertama*, ayat-ayat yang berbicara tentang hukum. *Kedua*, ayat-ayat yang berbicara tentang alam. Hal tersebut sebagaimana yang ia katakan:

Ayat hukum hanya berjumlah seperlima dari ayat kauniah, tetapi telah menyedot hampir semua energi ulama dan umat Islam. Sebaliknya, ayat-ayat kauniah yang berjumlah sangat banyak terabaikan. Sains sebagai perwujudan normatif ayat-ayat kauniah seolah-olah tidak terkait dan tidak mengantar orang Islam ke surga atau ke neraka sehingga tidak pernah dibahas, baik diwilayah keilmuan maupun pengajian-pengajian.<sup>36</sup>

Penglompokkan ini bukan tanpa sebab, Agus Purwanto berkeinginan untuk menampilkan ayat-ayat kauniah kedalam sebuah buku, dengan tujuan agar ayat-ayat kauniah mendapat perhatian, dibicarakan, didiskusikan dan ditindaklanjuti dengan penelitian atas kandungannya.

Adapun cara yang ditempuh Agus Purwanto dalam memisahkan ayat-ayat kauniah dengan ayat-ayat hukum masih sangatlah sederhana,

---

<sup>36</sup> Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta; Sisi-Sisi al-Qur'an yang terlupakan*,, hlm., 26.

dengan mengacu kepada kitab Alquran itu sendiri dan terjemahan ayat per-ayat tanpa mengikuti pendapat-pendapat ulama terdahulu yang membicarakan ayat tersebut. Dengan penjelasan Agus Purwanto sebagai berikut:

Tiga bab awal memuat indeks atau klasifikasi berdasarkan subjek, surah, dan tek ayat dengan terjemahannya. Dalam memilih ayat kauniyah, penulis membaca langsung Alquran dan terjemahannya, kemudian mengambil istilah atau kata air, api, batu, bulan, bumi, langit, matahari, zarah, dan seterusnya. Hasilnya adalah 1.108 ayat, angka yang berbeda secara signifikan dari yang diperoleh Syaikh Thanthawi.<sup>37</sup>

Penghimpunan ayat yang dilakukan oleh Agus Purwanto ini berbeda sedikit dengan langkah-langkah yang telah diberikan oleh Al-Farmawi dalam metode tafsir maudhu'inya, dalam kaidahnya Al-Farmawi menyarankan menyusun Alquran dengan sekuensial ayat sesuai dengan kronologis turunnya, disertai dengan pengetahuan tentang *asbab al-nuzul*.<sup>38</sup> Perbedaan ini tidak berpengaruh kepada makna yang dituju oleh Agus Purwanto, mengingat ayat-ayat yang dihimpun oleh Agus Purwanto adalah ayat-ayat kauniyah bukan ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum.

---

<sup>37</sup> Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta; Sisi-Sisi al-Qur'an yang terlupakan*, hlm., 27.

<sup>38</sup> Didi Junaedi, "Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudlu'i", *Jurnal: Diya Afkar* Volume 4 Nomor 1 2016, hlm., 25.

## 2. Menganalisis Ayat Kauniyah

Mekanika yang dilakukan selanjutnya oleh Agus Purwanto setelah memperoleh ayat kauniyah adalah menganalisis. Analisis ini bertujuan memilah ayat-ayat kauniyah yang benar-benar memberikan isyarat-isyarat sains yang dibutuhkan. Ia juga tak segan-segan meninggalkan ayat kauniyah yang tidak memberikan sesuatu pemahaman yang baru untuk dilakukan penelitian. Lebih lanjut ia menyatakan dalam tulisannya berikut ini:

Selanjutnya, penulis memilah ayat-ayat tersebut, mana yang merupakan ‘ayat kauniyah’ dan menuntun pada konstruksi ilmu kealaman dan mana yang bukan. Tidak semua ayat yang memuat kata elemen alam, seperti langit dan bumi, merupakan ayat kauniyah yang membawa pada bangunan kealaman. Sebagai contoh,

لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٤﴾

*Kepunyaan-Nya-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan dialah yang Maha Tinggi lagi Maha besar.*(Qs. Al-Syura [42]: 4)

Langit dan bumi dalam ayat ini memberi informasi apa-apa selain menerangkan kekayaan dan kepemilikan Allah Swt. Ayat-ayat seperti ini di dalam klasifikasi abjad diberi tanda \*), contoh Qs. 42: 4\*), dan dalam klasifikasi surah tidak ditampilkan. Bandingkan dengan ayat,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنْتُمْ تَخْرُجُونَ ﴿٢٥﴾

*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. Kemudian apabila dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur).*(Qs. Al-Rum [30]: 25).

Dalam ayat ini terdapat spesifikasi langit dan bumi yang dapat dieksplorasi lebih lanjut, yakni keadaan berdirinya dengan iradah Allah Swt. Pertanyaan sederhana yang dapat diajukan adalah bagaimana proses dan mekanisme berdirinya, memerlukan waktu

berapa lama dan kapan, serta iradah Allah muncul dalam bentuk apa.<sup>39</sup>

Dalam analisisnya yang lain Agus Purwanto juga memasukkan ayat-ayat yang berbicara tentang alam ghoib, yang sebenarnya dalam penafsiran sains tidak diperbolehkan, meskipun demikian Agus Purwanto tetap mengambil inti pembelajaran yang mengarah kepada sains. Sesuai dengan pernyataannya berikut ini:

Beberapa ayat yang mendeskripsikan keadaan setelah kiamat juga penulis ambil, tetapi sebagian tidak sehingga tampak ada inkonsistensi. Mulanya ayat-ayat tersebut memang tidak ada yang penulis ambil, tetapi kemudian timbul pertanyaan mengapa Allah memilih penggambaran seperti itu, bukan lainnya. Jelas, terdapat rahasia yang mestinya kita selidiki di dunia ini. Sebagai contoh,

﴿٤﴾ **وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا**

*Di dalam syurga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe. (Qs. Al-Insan [76]: 17)*

Penulis tidak tertarik pada penggambaran surganya, tetapi pada jahe sebagai campuran minuman. Apa keistimewaan jahe sehingga dipilih sebagai campuran minuman penghuni surga? Untuk mengetahuinya, jelas diperlakukan kajian terhadap jahe dan beberapa tanaman serumpun, seperti kunyit, kencur, dan temu lawak. Pemilihan ini memberikan jumlah akhir ayat kauniyah, yaitu 800 ayat.<sup>40</sup>

Menganalisis adalah suatu pekerjaan yang memerlukan ketelitian dan kesabaran yang menguras tenaga, karena nantinya suatu ayat bisa ditafsirkan atau tidaknya tergantung pada proses ini. Setelah menganalisis dirasa cukup, langkah selanjutnya adalah memahami

---

<sup>39</sup> Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta; Sisi-Sisi al-Qur'an yang terlupakan*,, hlm., 27-28.

<sup>40</sup> Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta; Sisi-Sisi al-Qur'an yang terlupakan*,, hlm., 28.



*munasabah* (korelasi) antar ayat, dan membuat kerangka pembahasan yang sempurna.<sup>41</sup>

### 3. Menghubungkan Dengan Teori Sains

Ayat-ayat kaunyah yang telah dikelompok-kelompokkan oleh Agus Purwanto pada tahap sebelumnya, kemudian di interpretasi dengan teori-teori yang dimiliki. Ada tiga macam cara yang mempengaruhi interpretasinya, salah satunya adalah menghubungkan interpretasinya dengan teori sains. Cara ini sebetulnya hampir sama dengan cara yang ditempuh Al-Farmawi dalam metode *maudlu'inya*, akan tetapi yang membedakan adalah pengutipan hadits-hadits nabi dengan pendapat ilmuwan-ilmuwan sains.<sup>42</sup>

Pengutipan ini memerlukan sebuah penalaran yang membutuhkan waktu lama, disesuaikan dengan makna yang terkandung didalam ayat Alquran. Dimaksudkan agar memperoleh makna yang sesuai dengan isyarat-isyarat Alquran. kebanyakan para mufassir pada tahap ini terjerembab masuk kedalam jiwanya, sehingga lalai terhadap makna asli dari ayat tersebut. Lutfi dalam penelitiannya mengatakan bahwa, untuk mengurangi kesesatan itu sebaiknya penafsir sains menggunakan teori-teori yang sudah mapan pada ranah keilmuan.<sup>43</sup>

Teori yang mapan adalah teori yang sudah teruji kebenarannya dan tidak menimbulkan keragu-raguan lagi, salah satu yang dicontohkan

---

<sup>41</sup> Didi Junaedi, "Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudlu'i'", hlm., 25.

<sup>42</sup> Didi Junaedi, "Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudlu'i'", hlm., 25.

<sup>43</sup> Lutfi, *Epistemologi Tafsir Sains Zaghlul al-Najjar*, hlm., 47.

Agus Purwanto adalah mengenai teori pemimpin semut, dalam analisisnya membuktikan bahwa sekelompok semut dipimpin oleh seekor ratu, dan analisis itu dibenarkan oleh penemuan-penemuan para ilmuwan sains.<sup>44</sup> Kemudian para ilmuwan meneliti tentang kelebihan-kelebihan semut dibandingkan dengan hewan lainnya, hasilnya membuktikan bahwa *pertama*, komunitas semut mempunyai sistem atau struktur kemasyarakatan lengkap dengan pembagian tugasnya. *Kedua*, semut mengenal peperangan kolektif. *Ketiga*, semut mengenal sistem perbudakan. *Keempat*, semut mengenal sistem peternakan. *Kelima*, semut mengenal sistem navigasi yang baik.<sup>45</sup>

#### 4. Merangsang Ide-Ide Pembaca

Pada tahap ini Agus Purwanto mengajak para audien untuk menggunakan akalnya, menalar hal-hal yang dimungkinkan pada isyarat-isyarat yang diberikan oleh ayat al-Qur'an. Menurut pandangan al-Farabi langkah tersebut dinamakan *tashdīq* yaitu penlaran. Langkah ini dilakukan untuk mengetahui ilmu pengetahuan.<sup>46</sup> Disamping itu, ada satu tahapan lagi yang dinilai al-Farabi dapat dijadikan jalan untuk menemukan ilmu pengetahuan diantaranya adalah *tashawwur*. *Tashawwur* adalah pembentukan teori atau konsep, untuk dijadikan ilmu pengetahuan baru.

---

<sup>44</sup> Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta; Sisi-Sisi al-Qur'an yang terlupakan*, hlm., 210.

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm., 212.

<sup>46</sup> A. Khudhori Sholeh, *Epistemologi Islam; Integrasi Agama, Filsafat dan Sains Dalam Perspektif al-Farabi dan Ibn Rusyd*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2018), hlm., 176.

Agus Purwanto menggunakan cara ini sebagai metode untuk membangun ulang sains, mengingat tafsir-tafsir yang dilakukannya berhubungan langsung dengan keilmuan yang relatif mapan.<sup>47</sup> Berikut contoh-contoh pertanyaan yang diberikan Agus Purwanto

Ayat-ayat ini mengisyaratkan adanya sungai di bawah permukaan tanah. Sungai di bawah permukaan tanah? Apa itu? Apa itu mungkin? Jika mungkin, bagaimana hal itu bisa terjadi?<sup>48</sup>

Pertanyaan-pertanyaan diatas dilontarkan pada saat ingin menafsirkan Qs. Al-An'am [6]: 6, Qs. Maryam [19]: 24 dan Qs. Al-Baqarah [2]: 74. Memberikan pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak semuanya bisa dijawab oleh Agus Purwanto dan tidak semuanya tercantum di dalam buku tafsirnya, ia hanya memberikan penjelasan sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan sebagai seorang ilmuwan di bidang fisika.<sup>49</sup>

#### **D. Prinsip-Prinsip Penafsiran Corak Ilmi**

Andi Rosadisastra memberikan penjelasan mengenai prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh mufassir yang ingin menafsirkan ayat—ayat yang berhubungan dengan sains. Prinsip ini sebenarnya telah tercantum dalam al-Qur'an itu sendiri, sehingga nantinya memudahkan untuk para mufassir untuk memperoleh makna-makna al-Qur'an tanpa mengesampingkan kaidah-kaidah yang telah berlaku pada ilmu tafsir. Adapun beberapa prinsip yang dimaksud adalah sebagai berikut:<sup>50</sup>

---

<sup>47</sup> Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta; Sisi-Sisi al-Qur'an yang terlupakan*, hlm., 29.

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm., 269.

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm., 29.

<sup>50</sup> Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm., 146.

## 1. Prinsip Keesaan Allah Swt dalam Alam

Seorang mufassir harus meyakini bahwa Tuhan tidak terbatas dalam segala hal dan ia melingkupi semua realitas alam. Sehingga alam adalah sebuah keteraturan, kesatuan, dan koordinasi yang padu dan sistematis. Al-Qur'an menekankan eksistensi keteraturan dalam fenomena alam dan tujuan penciptaan alam. Pemahaman alam harus dimulai dari memahami rangkaian sebab-akibat dan mencapai akhir yakni Tuhan alam semesta. Hal tersebut dapat dilihat pada teladan dari sikap nabi Ibrahim dalam memahami alam dan berakhir pada pengetahuan tentang dimensi spiritual langit dan bumi.

Para mufassir dalam melihat berbagai aspek alam, hendaknya dapat menemukan suatu kesatuan diantara cabang-cabang ilmu sebagai peggambaran atau dimensi dari keseluruhan realitas. Dengan demikian, ia tidak menolak suatu ilmu lain berdasarkan "ketidakakrabannya" dengan karakteristik ilmu itu.<sup>51</sup>

Pada prinsip ini, Agus Purwanto mempercayai bahwa Allah Swt adalah pencipta tunggal alam semesta beserta dengan isi-isinya. Ia juga berpandangan bahwa tujuan utama ilmu pengetahuan yang berbasis Islam adalah mengenal sang pencipta dengan melalui pola-pola ciptaan-Nya.<sup>52</sup>

Tujuan sains Islam adalah mengetahui watak sejati segala sesuatu sebagaimana yang diberikan oleh Tuhan. Sains Islam juga bertujuan untuk memperlihatkan kesatuan hukum alam,

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm., 146.

<sup>52</sup> Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta; Sisi-Sisi al-Qur'an yang Terlupakan*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm., 188.

hubungan seluruh bagian dan aspeknya sebagai refleksi dari kesatuan prinsip Ilahi. Mengenal alam dan hukum setiap spesies wujud berarti mengenal Islam atau sikap tunduk spesies-spesies tersebut pada kehendak Ilahi karena, menurut al-Qur'an seluruh makhluk selain manusia adalah muslim. Dengan pemahaman ini sang ilmuwan menjadi lebih dekat dan tunduk kepada Sang Pencipta sebagaimana QS Fāthir (35): 28. Tujuan kemaslahatan bagi umat berupa produk-produk material adalah derivatif dari tujuan final digapainya Sang Pencipta.<sup>53</sup>

Prinsip keesaan Allah sebagai Tuhan pencipta alam harus selalu di nomor satukan, mengingat banyak sekali ilmuwan modern yang berangkat dari kaum yang berpaham atheis, yang tidak mengindahkan tentang keberadaan tuhan. Prinsip ini sebagai pijakan tatkala ada pandangan-pandangan sains modern yang tidak sesuai dengan paham teologi agama Islam.

## **2. Keyakinan Terhadap Realitas Dunia Eksternal**

Meyakini realitas dunia eksternal berarti memahami adanya realitas-realitas lain yang berbeda, dan tak bergantung kepada pemikiran kita. Citra mental terhadap objek-objek tertentu dapat berhubungan dengan realitas-realitas tersebut, sehingga tidak menjadikannya sebagai khayalan yang tidak dapat membimbing menuju realitas sebenarnya.<sup>54</sup>

Prinsip ini menentukan arah pemikiran mufassir, kesubjektifitasan datang apabila seorang mufassir terlalu egois dalam

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm., 189.

<sup>54</sup> Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*,, hlm., 147.

menerapkan metode, sehingga memunculkan makna-makna yang keluar dari nilai-nilai al-Qur'an. Salah satunya dengan tidak menganggap jalan kebenaran yang lain dan hanya mempercayai satu jalan kebenaran, yaitu makna yang ditafsirkannya. Mufassir yang memiliki sifat seperti ini, biasanya sangat erat hubungannya dengan masalah teologi dan tidak menutup kemungkinan juga berbicara mengenai ilmu pengetahuan.

Mempercayai kemungkinan-kemungkinan adalah bentuk dari usaha untuk menjadikan diri untuk bersikap tidak sombong. Prinsip ini harus dipegang untuk melakukan kajian-kajian terhadap al-Qur'an, sehingga tidak menimbulkan penyimpangan dan selalu mempunyai sifat kehati-hatian yang lebih.

Pendapat orang lain adalah salah satu sumber penafsiran yang menjadi bahan pertimbangan. Salah satu contohnya adalah melalui diskusi, bisa memberikan masukan-masukan mengenai pendapat seseorang, yang tidak menutup kemungkinan terlalu egois, hal itu juga dilakukan oleh Agus Purwanto dalam membuat karya tafsir ilmi ini. Dalam kata pengantar buku *Ayat-Ayat Semesta; Sisi-Sisi al-Qur'an yang Terlupakan* yang penulis teliti ini, ia mengungkapkan bahwa, hasil karyanya ini tidak semata-merta hasil kerja kerasnya seorang, akan tetapi ada tokoh-tokoh yang membantu dalam penyelesaiannya.

Dengan terbitnya buku ini, ungkapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Muhammad Ali Syafaat dan Intan Fatimah Hizbullah, mahasiswa bimbingan penulis laboratorium fisika teori dan filsafat alam (laftifa) ITS, yang terlibat dan

membantu pelacakan ayat-ayat kauniyah. Juga kepada Drs. Syamsul Hidayat, M.Ag., teman main waktu kecil yang sekarang menjadi mudir ma'had Muhammadiyah Surakarta, teman diskusi siang dan malam via handphone di sekiat rujukan dan makna-makna teks arab klasik.<sup>55</sup>

### **3. Keyakinan Terhadap Realitas Sufrafisik dan Keterbatasan Pengetahuan Manusia**

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang sempurna, akan tetapi juga memiliki keterbatasan-keterbatasan yang harus dipahami, mengingat bahwa dzat yang sempurna adalah Allah Swt. Seorang mufassir harus menyadari realitas tersebut, diantaranya:

- a. Realitas sufrafisik: *pertama*, adanya sesuatu yang tidak bisa diraih oleh pancaindra; *kedua*, adanya realitas supranatural.
- b. Pengetahuan manusia terbatas.

Keyakinan akan realitas metafisika dan keterbatasan pengetahuan manusia dapat membimbing kita membuat kesimpulan berikut ini:

- a. Peneliti tidak membatasi aktivitas mentalnya pada tingkat sensorik.
- b. Peneliti tidak pernah berpikir bahwa ia telah memahami penuh tentang segala fenomena alam.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta; Sisi-Sisi al-Qur'an yang Terlupakan*,, hlm., 12.

<sup>56</sup> Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*,, hlm., 146.

#### **4. Memahami Filsafat Ilmu Terkait dengan Pembahasan yang Sedang Diteliti**

Ilmu memiliki prinsip tentang adanya kausalitas umum; prinsip ini melahirkan dua akibat: pertama, determinisme, yaitu suatu sebab memerlukan suatu akibat, dan tanpa sebab tidak mungkin terjadi suatu akibat. Kedua, keseragaman alam, sebab-sebab yang sama diikuti oleh akibat-akibat yang sama.

Berkaitan dengan prinsip kausalitas umum ini, al-Qur'an menawarkan:

- a. Adanya ketetapan atau ketentuan yang telah Allah berikan bagi terciptanya sistem kehidupan manusia di muka bumi ini.
- b. Penciptaan ataupun sebab-sebab kejadian di alam mengikuti ukuran tertentu dan setiap wujud di alam memiliki rentang kehidupan yang terbatas dan pasti.
- c. Adanya mekanisme dan jalan khusus kejadian suatu fenomena tertentu yang terjadi di alam.
- d. Peranan sebab-sebab perantara tertentu dalam kejadian di alam; beberapa mengungkapkan bahwa hukum-hukum pasti tertentu mengatur alam semesta ini. Setiap kejadian muncul di bawah kondisi-kondisi pada waktu dan tempat yang sudah pasti. Ini tidak berarti bahwa kejadian itu bebas dari kehendak dan aturan mahakuasa, tetapi berarti bahwa di dalam sistem alam ini, segala sesuatu itu terlaksana oleh kehendak tuhan, hanya saja melewati



“saluran khusus” yakni adanya usaha keras dari makhluk yang menginginkan terjadinya sistem tersebut.<sup>57</sup>

## **5. Isyarat-Isyarat Ilmiah yang Terdapat Pada Ayat tidak Berbicara Langsung pada Teologi**

Prinsip ini harus diperhatikan mengingat tafsir ilmi adalah tafsir yang kebanyakan memuat hal-hal yang spekulatif. Walaupun demikian, ayat-ayat tersebut tidak tercegah untuk tetap dipikirkan dan dipahami guna untuk kemaslahatan umat manusia, dan dengan menghargai usaha yang telah dilakukan oleh ulama dan ahli fikih dalam menjelaskan kemukjizatan ilmiah dan kemaslahatan bagi umat manusia.<sup>58</sup> Jadi subjek isyarat adalah menjelaskan makna-makna yang tersirat yang diisyaratkan oleh ayat-ayat al-Qur'an tentang segala sesuatu yang dijadikan Allah berupa bukti-bukti jelas yang akan menampakkan tentang keberadaan-Nya sebagai Tuhan pencipta alam.

Corak ilmi adalah penafsiran yang berbasis kepada realita yang ada dalam ilmu pengetahuan, sehingga memunculkan statemen tidak diperbolehkan menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan langsung dengan ketauhidan, ditakutkan akan adanya usaha baik yang sengaja atau yang tidak sengaja menyalahi ajaran-ajaran syari'at mengingat latar belakangnya tidak menguasai ilmu tentang teologi.

---

<sup>57</sup> Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*,, hlm., 146.

<sup>58</sup> *Ibid.*, hlm., 146.

Dalam bab ‘‘Bumi Melayang’’ Agus Purwanto mengutip ayat yang menceritakan tentang pencarian tuhan yakni Qs. Al-an’am [6] 76-78, akan tetapi ia tidak menjelaskan tentang karakteristik ketuhanannya melainkan menjelaskan isyarat sisi kealaman yang ada pada ayat tersebut.

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ ﴿٧٦﴾ فَلَمَّا رَأَىٰ الْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿٧٧﴾ فَلَمَّا رَأَىٰ الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَنْقُومِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾

*Ketika malam Telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam." Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, Pastilah Aku termasuk orang yang sesat." Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, Ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya Aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.*

Sayang, matahari juga harus menghilang dan kembali muncul bintang-bintang yang bertebaran di langit tinggi. ‘‘bintang lagi, bintang lagi,’’ mungkin demikian ungkapan yang keluar jika yang mengamati adalah siswa-siswi trendi zaman sekarang. Pelajaran apalagi yang dapat diambil dari bintang-bintang yang kembali muncul ini?<sup>59</sup>

<sup>59</sup> Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta; Sisi-Sisi al-Qur'an yang Terlupakan*,, hlm., 230.

Selain pada bab tersebut, Agus Purwanto tidak menampilkan ayat-ayat yang berbicara mengenai ketuhanan.

## **6. Ayat-Ayat Ilmu Pengetahuan Bertujuan Untuk Mempercayai Adanya Allah**

Prinsip ini menjadi tujuan dari terciptanya karya tafsir yang dihasilkan, teks al-Qur'an dalam menjelaskan satu fenomena dilakukan dengan berbagai macam cakupan pembahasan, dan al-Qur'an tidak mengumpulkan pembahasannya itu pada satu surat tertentu. Sedangkan adanya pengulangan fenomena pada ayat-ayat kauniah dalam al-Qur'an, merupakan intensitas pendalaman pembahasan yang mengajak audiens atau pembaca al-Qur'an agar lebih dapat memahaminya.<sup>60</sup>

Agus Purwanto mengungkapkan bahwa tujuan dari pengetahuan sebenarnya adalah mengetahui eksistensi dari tuhan sebagai Sang Pencipta, ia juga menambahkan bahwa sains modern juga mengenal sistem deisme yaitu percaya bahwa tuhan memulai alam semesta, akan tetapi membiarkannya berjalan sendiri.

Sains modern telah bergerak menuju deisme, kepercayaan bahwa Tuhan memulai alam semesta, tetapi kemudian membiarkannya berjalan sendiri. Jika dianalogikan dengan jam, peran tuhan seolah-olah dibatasi sebagai pembuat jam belaka, setelah itu diam dikejauhan dan membiarkan jam berjalan sendiri sampai rusak. Tuhan yang pensiun, *deus otiosus*, karena tuhan tidak mempunyai pekerjaan lagi.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Andi Rosadisatra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*,, hlm., 146.

<sup>61</sup> Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta; Sisi-Sisi al-Qur'an yang Terlupakan*,, hlm., 189.

Pandangan tersebut membuktikan bahwa sains modern telah mengenal dengan adanya sang pencipta yaitu tuhan. Jadi prinsip penafsiran yang bertujuan untuk mengenal tuhan tidak bertentangan dengan pandangan-pandangan ilmuwan modern pada saat ini.

#### **7. Isyarat Ilmiah dalam Al-Qur'an Bersifat Umum dan Universal**

Sifat keuniversalan dan keumuman al-Qur'an tidak berarti bahwa al-Qur'an itu samar atau terbatas sehingga dapat berbeda dengan hakikat dan realitas. Apabila didapati ada beberapa ayat al-Qur'an yang tampak menjelaskan dan merinci pembahasannya, itu tidak berarti bahwa al-Qur'an diturunkan untuk setingkat ilmu manusia.<sup>62</sup>

#### **8. Jika Terjadi Pertentangan Maka yang Dipilih Adalah Nash**

Prinsip ini berhubungan dengan sistem tarjih, langkah awal apabila nash dan teori bisa dikumpulkan maka dipadukan menjadi satu kesatuan yang berbentuk tafsir, dan apabila terjadi pertentangan maka yang dipilih adalah nash itu sendiri dan menganggap teori sains tidak dapat menjelaskan al-Qur'an. Dan apabila nash tadi tidak pasti

---

<sup>62</sup> Andi Rosadisastara, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*,, hlm., 146.

*dilālah*-nya sedangkan hakikat alam itu pasti, maka nash itu ditakwilkan.<sup>63</sup>

## 9. Mengaktifkan Rasio dan Kemampuan dibidang Spesialisasi Ilmu Pengetahuan

Prinsip ini digunakan untuk mengetahui watak hubungan yang seimbang antara ayat al-Qur'an dengan premis-premis ilmiah demi mencari faedah atau manfaat dari corak atau orientasi baru dalam dunia tafsir al-Qur'an. Orientasi atau corak baru ini berpegang kepada *mufradāt* al-Qur'an dengan cakupan makna penjelasannya yang sesuai dengan apa yang dikenal dengan model *tafsīr bayānī* terhadap al-Qur'an.<sup>64</sup>

Prinsip ini digunakan Agus Purwanto dalam menafsirkan Qs. Nuh [71]: 16

وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا ﴿١٦﴾

*Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita?*

Apa makna kedua ayat yang serupa meski tidak sama tersebut? Serupa karena bulan dikatakan sebagai *nūran*, bercahaya. Tidak sama karena redaksionalnya dibalik dan matahari menggunakan dua istilah yang berbeda *dhiyā'an* dan *sirājan*. *Dhiyā'an* berarti bersinar atau terang, sedangkan *al-sirāju* berarti pelita, lampu malam atau kandil. Apa perbedaan antara *nūran* (bercahaya) dan *dhiyā'an* (bersinar)? Mengapa redaksinya dibalik?<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm., 146.

<sup>64</sup> *Ibid.*, hlm., 146.

<sup>65</sup> Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta; Sisi-Sisi al-Qur'an yang Terlupakan*, hlm., 254.

Setelah menganalisis bahasa dan menemukan isyarat ilmiah yang terkandung dalam ayat tersebut kemudian Agus Purwanto memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan kemungkinan-kemungkinan mengenai ilmu pengetahuan. Setelah itu baru ia menafsirkan ayat tersebut sesuai dengan kemampuan dan latar belakang pengetahuannya.

#### **10. Berpegang Teguh Kepada Esensi, Subtansi, dan Eksistensi al-Qur'an**

- a. Esensi atau hakikat al-Qur'an ini terdiri atas: pertama, lafal (kata); ia dapat menambah kualitas nilai spiritualitas atau bahkan dapat memiliki kekuatan mistik dengan berdasarkan kepada prinsip-prinsip yang sesuai dengan makna teks itu sendiri dan sesuai dengan prinsip eternalitas dari ajaran al-Qur'an seperti: kesucian jiwa, keikhlasan, kedekatan dengan Tuhan, dan sebagainya. Kedua, kajian makna; makna al-Qur'an dipandang berdimensi dualisme, yaitu dimensi jasmani dan dimensi rohani.
- b. Subtansi atau isi al-Qur'an mencakup: akidah, ibadah, sosial, eternal, *kauniyyah*.
- c. Eksistensi al-Qur'an yaitu spirit al-Qur'an yang dapat diperoleh dari maksud dan tujuan setiap ayat-ayat al-Qur'an dan aplikatif

yaitu pemahaman atas ayat al-Qur'an harus dapat diaplikasikan sesuai situasi dan kondisi zaman dan waktu seorang mufassir.<sup>66</sup>

#### **11. Landasan Penafsiran adalah Al-Qur'an dan Hadis-Hadis Nabi**

Apabila pada prinsip ini terjadi pertentangan terhadap hadits-hadits nabi maka hendaknya dilakukan penelitian atas sanad dan matan. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penelitian teks adalah sebagai berikut ini:

- a. Mempelajari suasana terjadinya hadits, suasana itu mungkin berhubungan dengan kondisi masyarakat, latar belakang budaya, kejiwaan, dan intelektual dakwah nabi Muhammad.
- b. Melakukan klasifikasi penyusunan sistem ajaran islam, misalnya kepada sistem kultural atau kontekstual, sehingga setiap subsistem ajaran Islam mudah diterapkan menurut tahap yang relevan dengan substansi ajaran Islam itu sendiri dan keadaan perkembangan IPTEK.<sup>67</sup>

#### **12. Memanfaatkan Hakikat Ilmiah yang Fleksibel dengan Identifikasi adanya Universalisme dan Kontinuitas Tanpa Henti**

Jadi, prinsip ini bertujuan jika berubah hakikat ilmiah serta berganti tali peradabannya, maka ajakan al-Qur'an adalah melanjutkan

---

<sup>66</sup> Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*,, hlm., 146.

<sup>67</sup> Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*,, hlm., 146.

peradaban itu supaya setiap generasi mampu berbicara sesuai dengan perubahan fenomena baru melalui perubahan tali peradabannya.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> *Ibid.*, hlm., 146.